



Analisis Motif Batik Kembang Turi Sebagai Identitas Budaya Lokal Di Kampung Wisata Batik Turi Kota Blitar ***Analysis of the Kembang Turi Batik Motif as a Local Cultural Identity in the Turi Batik Tourism Village Blitar City***

Ulva Ni'amah* & Ike Ratnawati

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Departemen Seni dan Desain Fakultas Sastra,
Universitas Negeri Malang, Indonesia

Abstrak

Batik merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai simbol identitas daerah yang merepresentasikan nilai, sejarah, dan kearifan lokal. Penelitian ini mengulas secara mendalam motif batik Kembang Turi sebagai simbol budaya lokal masyarakat di Kelurahan Turi, Kota Blitar. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis asal usul dan perkembangan motif serta mendeskripsikan bentuk, makna, dan keunikan motif Batik Kembang Turi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Batik Kembang Turi, yang terinspirasi dari bentuk alami bunga turi, dilengkapi dengan elemen motif pendukung yang mengangkat potensi budaya di Kota Blitar. Motif ini telah berkembang menjadi identitas budaya lokal yang diakui sejak 2018, menunjukkan bahwa motif Batik Kembang Turi mengandung nilai-nilai filosofis yang merepresentasikan kesederhanaan, semangat hidup, dan pelestarian seni tradisional. Motif tersebut juga memiliki fungsi edukatif, estetis, ekonomis, serta mendukung penguatan identitas lokal dan promosi budaya daerah.

Kata Kunci : Analisis Motif Batik; Kembang Turi; Identitas Budaya; Kampung Wisata

Abstract

Batik is one of Indonesia's cultural heritages that serves not only as a work of art but also as a regional identity symbol, representing values, history, and local wisdom. This study explores in depth the Kembang Turi batik motif as a symbol of the local culture of the community in Kelurahan Turi, Blitar City. The research aims to analyze the origin and development of the motif and to describe the form, meaning, and uniqueness of the Kembang Turi Batik motif. This research employs a descriptive qualitative method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation as supporting data. The results show that the Kembang Turi Batik motif, inspired by the natural shape of the turi flower, is enriched with supporting motifs that highlight the cultural potential of Blitar City. Since 2018, this motif has developed into a recognized symbol of local cultural identity, reflecting philosophical values such as simplicity, vitality, and the preservation of traditional arts. The motif also serves educational, aesthetic, and economic functions, supporting the strengthening of local identity and the promotion of regional culture.

Keywords: Batik Motif Analysis; Kembang Turi; Cultural Identity; Tourism Village

How to Cite: Ni'amah, U., & Ratnawati, I., (2025), Analisis Motif Batik Kembang Turi Sebagai Identitas Budaya Lokal di Kampung Wisata Batik Turi Kota Blitar, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 5(2): 306-326



PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki makna mendalam dalam menjaga identitas dan kearifan lokal. Lebih dari sekadar kain bermotif, batik mencerminkan nilai-nilai filosofis dan sejarah dari sebuah komunitas (Susanto, 2018). Pengakuan ini menegaskan pentingnya melestarikan dan mengembangkan seni batik sebagai identitas budaya bangsa. Dalam konteks ini, setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam mengembangkan motif batik yang mencerminkan kearifan lokal dan karakteristik wilayahnya (Kusrianto, 2018). Batik adalah budaya yang telah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kata "batik" memiliki beberapa definisi. Istilah batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *amba* yang berarti menulis dan *nitik* yang berarti membuat titik. Gabungan kedua kata tersebut menggambarkan proses menulis atau menggambar pola pada kain menggunakan lilin malam sebagai bahan utama dalam teknik pembuatannya (Karomah et al., 2023) dan menurut Hamzuri dalam bukunya "Batik Klasik", batik diartikan sebagai teknik menghias kain dengan menutupi bagian-bagian tertentu menggunakan bahan perintang (Taufiqoh et al., 2018).

Teori utama yang digunakan pada penelitian ini adalah tentu saja yang pertama adalah teori batik, menurut (Wulandari, 2018) batik merupakan suatu bentuk seni menghias kain yang menggunakan teknik perintang warna, di mana malam (lilin) diaplikasikan pada permukaan kain untuk menghalangi penetrasi bahan pewarna. Teori yang kedua adalah motif batik, mayoritas tiap-tiap daerah yang ada di Indonesia memiliki motif batik tersendiri, hal ini menyebabkan motif tertentu akan diberi nama berdasarkan daerah asalnya (Ismail, 2017). Selanjutnya adalah unsur unsur pada motif batik, yang pertama adalah titik, menurut (Kholila et al., 2020) titik dapat dijelaskan sebagai salah satu elemen hiasan yang berperan penting dalam menciptakan kesan tekstur serta memperindah tampilan motif batik. Unsur pada motif berikutnya adalah garis, garis-garis ini membantu memperjelas bentuk motif dan memperindah tampilan keseluruhan desain batik (Novita Tri Lestari dan Syafii, 2019). Unsur pada motif berikutnya adalah bidang, menurut (Rupa et al., 2024) dalam batik modern, bidang sering kali diwarnai dengan teknik gradasi untuk memberikan efek kedalaman atau dimensi. Unsur pada motif yang terakhir adalah warna, menurut (Jhundy & Wahyuningsih, 2023) pentingnya perpaduan warna dalam batik adalah untuk mempertegas karakter dan ciri khas budaya yang ingin disampaikan. Teori yang selanjutnya adalah jenis batik menurut (Musman.asti & B.Arini Ambar, 2011) jenis batik dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu batik tulis, batik cap, batik kombinasi. Teori berikutnya adalah bunga turi, bunga turi (*Sesbania grandiflora*) adalah tumbuhan yang termasuk dalam keluarga polong-polongan (*Fabaceae*) dan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Teori yang terakhir adalah identitas budaya, memiliki arti identitas budaya adalah ciri khas budaya yang membedakan suatu bangsa atau kelompok masyarakat dari kelompok lain. Setiap masyarakat atau bangsa memiliki budaya unik yang berbeda dari budaya bangsa lainnya (Joko & Haryono, 2016).

Keunikan motif dan corak yang dihasilkan dari batik-batik di berbagai daerah merupakan kekuatan yang luar biasa, terutama bagi kekayaan seni budaya Indonesia (Wijaya, 2022). Penelitian dilakukan oleh (Supriono, 2016) menunjukkan bahwa pengembangan motif batik berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan daya saing produk batik di pasar nasional maupun internasional. Hal ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2018) yang mengungkapkan bahwa konsumen cenderung lebih tertarik pada produk batik dengan motif unik yang mencerminkan identitas suatu daerah. Kota Blitar, sebagai salah satu kota di Jawa Timur, juga memiliki potensi besar dalam pengembangan batik dengan ciri khas tersendiri. Salah satu daerah di Kota Blitar yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah Kelurahan Turi. Beberapa daerah di Jawa Timur yang dikenal membudidayakan tanaman turi adalah Situbondo dan Blitar. Di Situbondo, tepatnya di Desa Olean, tanaman turi dimanfaatkan sebagai komoditas ekonomi karena bunganya dipanen setiap hari dan dijual ke berbagai daerah, sedangkan di Blitar wilayah yang dikenal dengan keberadaan bunga turi yang menjadi inspirasi dalam penciptaan motif batik khas daerah tersebut. Bunga Turi (*Sesbania grandiflora*) merupakan salah satu tanaman asli Indonesia yang termasuk dalam kelompok keluarga kacang-kacangan dari famili *Papilionaceae*. Analisis motif batik kembang turi ini menjadi penting untuk beberapa alasan. Pertama, sebagai

upaya dokumentasi dan pelestarian warisan budaya lokal. Kedua, sebagai dasar pengembangan desain motif yang lebih inovatif namun tetap mempertahankan esensi kearifan lokal dan sebagai bahan kajian dalam pengembangan strategi pemasaran produk batik khas daerah (Suhersono, 2018). Motif batik tidak hanya dirancang berdasarkan bentuk dan warna semata, tetapi juga perlu merepresentasikan identitas khas daerah agar memiliki ciri pembeda dan nilai jual yang kuat. Menurut (triyono widodo Ponimin, 2017) rancangan batik di daerah sentra produksi idealnya menggambarkan keunikan visual dan kekayaan budaya lokal sebagai nilai tambah dari karya tersebut. Hal ini selaras dengan upaya pengembangan motif batik Kembang Turi di Kampung Wisata Batik Turi, Kota Blitar, yang mengangkat unsur khas seperti bunga turi, ikan koi, dan kendang sentul sebagai simbol budaya masyarakat setempat.

Kampung Batik ini didirikan pada 2 Oktober 2018. Awalnya, keberadaan kampung ini berawal dari lomba *Maya Juwita* yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Blitar pada tahun 2018. Lomba tersebut bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam upaya menjadikan Blitar sebagai kota wisata. Dalam lomba tersebut, setiap kelurahan di Kota Blitar diwajibkan untuk mengangkat potensi yang dimiliki. Kebetulan, kelurahan ini tidak memiliki sumber daya alam yang dapat diandalkan. Akhirnya, warga mencoba mencari potensi lain dan menyadari bahwa pelatihan membatik adalah kegiatan yang sering dilakukan di wilayah mereka. Pada saat itu, warga di kelurahan ini sebenarnya belum mahir membatik seperti sekarang. Mereka belajar membatik melalui pelatihan yang diberikan oleh pemerintah serta melakukan studi banding ke berbagai industri batik tradisional, baik di dalam kota maupun di luar kota.

Seiring berjalannya waktu, Kampung Batik Turi sudah terkenal sebagai pusat kerajinan batik. Industri batik ini memiliki karyawan atau anggota yang aktif 15 orang, dan untuk total anggota sebenarnya 35 orang. Awalnya, para pengrajin di sana hanya membuat batik dengan motif-motif tradisional khas Jawa Timur, seperti Parang, Kawung, dan Sido Mukti. Namun, seiring waktu, mereka mulai berkreasi dan mencari ide baru untuk menciptakan motif batik yang unik dan mampu merepresentasikan budaya lokal. Motif Kembang Turi lahir dari inspirasi bunga turi (*Sesbania grandiflora*) yang banyak ditemukan di sekitar Kampung Batik Turi (Wulandari, 2020). Bunga ini memiliki kelopak cantik berwarna putih dengan sentuhan merah muda atau ungu di bagian ujungnya, sehingga terlihat anggun dan menarik. Sejak dulu, bunga turi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat, baik sebagai tanaman hias, bahan makanan, maupun obat tradisional. Motif Kembang Turi semakin dikenal luas dan menjadi ciri khas batik dari Kota Blitar.

Peneliti melakukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan perbandingan, baik untuk mengidentifikasi kekurangan maupun kelebihan yang telah ada. Peneliti juga menggali informasi dari berbagai buku ataupun skripsi yang terkait guna memperoleh informasi yang telah ada sebelumnya mengenai teori yang terkait dengan judul penelitian ini. Peneliti mengambil tiga contoh skripsi yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Penelitian terdahulu yang pertama adalah (Syah, 2020) dengan judul Analisa Motif Batik Sawung Patok sebagai Identitas Aparatur Sipil Negara Pemerintah Kota Serang membahas secara mendalam mengenai gambaran visual dari pola ruang geometri serta pola budaya yang diterapkan dalam pembuatan batik tulis. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah kedua motif sama-sama menjadikan batik sebagai simbol identitas budaya lokal sekaligus sarana pelestarian warisan, serta diangkat ke ranah formal sebagai seragam ASN untuk memperkuat citra institusi dan kebanggaan daerah. Perbedaan motif Sawung Patok mengambil inspirasi dari ikon sejarah Kota Serang, difokuskan sebagai simbol formal dalam seragam ASN tanpa dikaitkan dengan pengembangan pariwisata atau sektor ekonomi kreatif. Penelitian yang kedua adalah (Nikasari, 2017) dengan judul Bentuk dan Makna Motif Batik Srigunggu Di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Penelitian tentang batik "Srigunggu" lebih menekankan pada makna simbolik dan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam motif batik. Persamaannya adalah kedua penelitian sama-sama bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal melalui batik sebagai bentuk representasi budaya, dengan mengangkat flora lokal sebagai sumber utama inspirasi motif. Perbedaannya, Batik Srigunggu berfokus pada tanaman srigunggu yang erat kaitannya dengan tradisi pengobatan gurah, sedangkan Batik Kembang Turi terinspirasi dari

bunga turi yang lebih mencerminkan kehidupan sehari-hari dan keindahan alam di lingkungan sekitar. Penelitian yang ketiga adalah (Sari & Haryanto, 2023) dengan judul Analisis Estetika Motif Selotigo “Bunga Rejasa” sebagai Identitas Salatiga. Motif Bunga Rejasa diangkat dari flora khas Salatiga yang hampir punah serta ditekankan pada keindahan visual dan harmoni desain dan ini memperkuat identitas batik Selotigo dan menjadi pembeda batik Salatiga. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menjadikan batik sebagai simbol identitas budaya lokal serta menggunakan flora daerah, yaitu bunga Rejasa dan bunga Turi, sebagai sumber utama inspirasi motif. Perbedaannya, motif Bunga Rejasa lebih difokuskan pada pengembangan nilai estetika dalam karya seni batik, tanpa diarahkan pada pengembangan sektor ekonomi kreatif maupun pariwisata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan asal usul dan perkembangan motif batik Kembang Turi di Kampung Batik Kelurahan Turi Kota Blitar. Dan juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan keunikan motif batik Kembang Turi di Kampung Batik, Kelurahan Turi Kota Blitar. Diharapkan, hasil penelitian ini bisa membantu melestarikan dan mengembangkan industri batik di Blitar, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian atau situasi secara jelas dan teratur, berdasarkan data yang bersifat kata-kata, cerita, atau pengalaman, bukan angka (Moleong, Lexy J, 2019). Data dikumpulkan melalui cara seperti wawancara, pengamatan langsung, dan pencatatan dokumen, lalu dianalisis untuk memahami makna di balik fenomena yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2018) penelitian kualitatif merupakan cara melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan alamiah untuk memahami suatu fenomena. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung bagaimana sesuatu terjadi dalam situasi yang natural atau wajar, tanpa mengubah atau memanipulasi keadaan tersebut. Berdasarkan tempat pelaksanaannya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian langsung dikarenakan peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi secara langsung. Hal ini terjadi dikarenakan jarak antara peneliti dan responden yang relatif dekat, yaitu berada di Kota Blitar. Kedekatan lokasi ini memudahkan peneliti untuk mengunjungi Industri kreatif batik rumahan secara langsung dan melakukan wawancara serta observasi sebagai teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara detail dan menyeluruh tentang apa yang mereka amati di lapangan. Peneliti dapat menjelaskan dengan rinci bagaimana orang berbicara dan berkomunikasi, apa yang mereka tulis atau dokumentasikan, serta bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berusaha mengungkap bagaimana asal-usul perkembangan motif batik yang digunakan oleh pengerajin industri yang berada di Kota Blitar secara langsung dan analisis motif batik Kembang Turi di Kampung Batik Kelurahan Kota Blitar. Pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis motif batik kembang turi sebagai identitas budaya lokal di kelurahan Turi kota blitar. Peneliti ingin menggali potensi apa saja yang menjadi ciri khas batik motif kembang turi di bandingkan dengan motif batik yang ada di kota Blitar.

Penelitian ini menerapkan model interaktif dari Miles dan Huberman (1992), yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempat tahapan ini dilakukan secara terus-menerus dan saling terkait untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai analisis motif batik kembang turi sebagai identitas budaya lokal di kampung wisata batik turi, Kota Blitar.



Gambar 1. Interactive Model Miles and Huberman
(Sumber : Satori, 2013)

Berikut ini adalah penjabaran setiap tahap dalam model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana diterapkan dalam penelitian ini.

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi visual di lokasi Kampung Wisata Batik Turi. Peneliti mewawancarai tokoh penggagas motif, yaitu Bapak Pariyanto, serta para pengrajin batik setempat untuk menggali informasi terkait asal-usul, makna, bentuk, dan perkembangan motif Kembang Turi.

2. Reduksi Data

Data yang berkaitan dengan makna filosofis motif, teknik pembuatan, serta nilai budaya lokal disaring dan dikelompokkan sesuai tema. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian dieliminasi agar analisis lebih fokus dan mendalam.

3. Penyajian Data/ Display Data

Penyajian ini bertujuan agar peneliti dapat melihat keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya, seperti hubungan antara motif batik dengan potensi budaya lokal Kota Blitar. Misalnya, motif kendang sentul disajikan berdampingan dengan data dari jurnal kerajinan kendang jimbe, serta motif ikan koi disandingkan dengan data produksi ikan koi di Blitar.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan. Temuan utama adalah bahwa motif Kembang Turi bukan hanya hasil visualisasi estetika, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas dan representasi budaya lokal. Proses ini juga melibatkan verifikasi silang antara hasil wawancara dan data dokumentasi agar kesimpulan yang ditarik valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Batik Turi, Kota Blitar yang bertujuan untuk mendeskripsikan asal usul dan perkembangan motif batik Kembang Turi di Kampung Batik Kelurahan Turi Kota Blitar. Dan juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan keunikan motif batik Kembang Turi di Kampung Batik, Kelurahan Turi Kota Blitar.

1) Asal-usul dan Perkembangan Motif Batik Kembang Turi

a) Asal – Usul Perkembangan Motif Batik Kembang Turi

Motif Batik Kembang Turi berakar kuat dari identitas lokal Kelurahan Turi, Blitar, yang memang dikenal sejak lama sebagai daerah yang subur akan tanaman turi. Bunga turi sendiri menjadi inspirasi utama dan elemen sentral dalam desain motif ini, sebuah pilihan yang logis mengingat kelimpahan dan signifikansi ekologisnya di wilayah tersebut. Lebih dari sekadar representasi flora, motif Kembang Turi diperkaya dengan integrasi unsur-unsur lokal lainnya yang turut mencerminkan kekayaan budaya dan potensi Blitar. Di antaranya adalah ikan koi, yang sering diasosiasikan dengan keindahan dan keberuntungan, serta kendang sentul, alat musik tradisional yang menjadi bagian tak terpisahkan dari seni pertunjukan lokal. Perpaduan ini tidak hanya memperkaya nilai estetika motif, tetapi juga menjadikannya sebuah narasi visual yang kuat tentang jati diri dan komoditas unggulan Blitar (Subekti et al., 2020).

Motif ikan koi yang muncul dalam desain Batik Kembang Turi tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual, melainkan mencerminkan potensi unggulan wilayah Kota Blitar. Berdasarkan data dalam jurnal budidaya ikan koi, Blitar dikenal luas sebagai pusat produksi ikan koi berkualitas tinggi yang telah menembus pasar nasional dan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran motif ikan koi pada batik memiliki makna simbolis yang kuat, yakni sebagai lambang kemajuan ekonomi kreatif dan potensi lokal masyarakat Blitar. Sedangkan, motif kendang Sentul dalam Batik Kembang Turi mencerminkan simbol budaya khas Kota Blitar. Kendang ini merupakan hasil kerajinan tradisional yang dibuat dengan teknik dan bahan lokal, serta memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat sebagai alat musik daerah. Selain berfungsi sebagai warisan seni, kendang Sentul juga mendukung sektor ekonomi dan pariwisata, terutama melalui pengembangan kampung wisata edukatif. Kehadiran motif ini dalam batik menunjukkan upaya pelestarian budaya sekaligus memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat Blitar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, diketahui bahwa motif batik Kembang Turi berawal dari lomba "*Maya Juwita*" yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Blitar pada tahun 2018. Lomba tersebut bertujuan untuk menggali potensi lokal di masing-masing kelurahan dalam mendukung Blitar sebagai kota wisata. Karena Kelurahan Turi tidak memiliki sumber daya alam yang signifikan, warga kemudian menggali potensi dari pelatihan membatik yang telah sering dilakukan. Dari sinilah muncul inisiatif untuk menjadikan batik sebagai produk unggulan. Motif bunga turi dalam Batik Kembang Turi pertama kali diciptakan oleh Bapak Pariyanto, seorang pengelola industri batik di Kelurahan Turi, Kota Blitar. Ide untuk membuat motif ini berasal dari pengamatannya langsung terhadap bentuk asli bunga turi, termasuk kelopak, warna, dan detail-detail lainnya. Dari pengamatan tersebut, beliau kemudian mengolah bentuk bunga turi menjadi motif batik bergaya figuratif, yaitu gambar yang menyerupai bentuk nyata bunga namun disesuaikan agar cocok digunakan dalam desain batik. Nama "Kembang Turi" sendiri diambil dari nama desa asalnya, yaitu Kelurahan Turi, dan bunga turi dijadikan simbol utama karena memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat setempat. Melalui kreativitas dan pengamatan mendalam, Bapak Pariyanto berhasil menghadirkan motif yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya lokal Blitar.

Nama dan motif batik Kembang Turi diambil dari bunga turi (*Sesbania Grandiflora*), yang tumbuh subur di wilayah tersebut dan telah menjadi bagian dari identitas lokal sejak dahulu. Melalui pelatihan membatik dan studi banding ke industri batik lain, warga mulai mengembangkan keahlian mereka dan membentuk Kampung Wisata Batik Turi. Seiring waktu, motif Kembang Turi berkembang menjadi ikon khas batik Blitar. Motif batik Kembang Turi ternyata memiliki beragam variasi bentuk dan jenis, meskipun semuanya tetap menggunakan nama yang sama, yaitu "Kembang Turi." Setidaknya terdapat lebih dari lima jenis motif yang berbeda dalam koleksi batik ini.

Perbedaan variasi motif tersebut muncul sebagai respons terhadap permintaan pelanggan yang beragam, di mana setiap pembeli memiliki selera, kebutuhan, dan preferensi desain yang berbeda-beda. Oleh karena itu, para pengrajin batik di Kampung Wisata Batik Turi secara kreatif mengembangkan motif Kembang Turi menjadi beberapa versi agar dapat memenuhi kebutuhan pasar sekaligus mempertahankan identitas motif aslinya.

b) Perkembangan Motif Batik Kembang Turi

Menurut (Wulandari, 2018) batik merupakan suatu bentuk seni menghias kain yang menggunakan teknik perintang warna, di mana malam (lilin) diaplikasikan pada permukaan kain untuk menghalangi penetrasi bahan pewarna. Dalam cakupan yang lebih luas, batik tidak hanya sebatas kerajinan, tetapi juga menjadi suatu ekspresi budaya yang sarat dengan makna simbolis serta nilai-nilai filosofis yang mendalam dan kaya akan tradisi. Pada batik terdapat berbagai macam motif, setiap goresan yang tercipta di atas kain mori dalam seni membatik memiliki nilai filosofis yang unik, yang berkaitan erat dengan siapa pembuatnya dan apa tujuan yang ingin dicapai melalui karyanya. Dalam proses pembuatan batik tulis, karya tersebut menjadi representasi dari kesabaran sang pengrajin, karena setiap motif dan hiasan dihasilkan dengan penuh ketelitian melalui tahapan yang panjang dan mendetail. Kesempurnaan pola yang tercipta pada batik juga menjadi refleksi dari ketenangan batin dan kestabilan emosi pengrajinnya, yang

tergambar jelas dalam keindahan dan harmoni setiap detail motif yang dihasilkan (Ayoe Moerniwati, 2020). Batik tidak hanya berfungsi sebagai karya seni visual, tetapi juga merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan identitas sosial masyarakat. Dalam sebuah karya batik, keindahan visual terbentuk dari berbagai unsur penyusun. Unsur-unsur tersebut mencakup motif utama, elemen pendukung, pilihan warna, serta isen-isen atau pola-pola kecil pengisi ruang. Keseluruhan elemen ini saling melengkapi untuk menciptakan kesan estetis pada karya batik (Muwahid, 2018). Seperti yang dijelaskan oleh (Ratnawati, 2022) motif batik tradisional mengandung makna yang dalam bagi masyarakat Jawa, memberikan simbol-simbol kehidupan dan menggambarkan pelajaran hidup yang dapat dimaknai secara sosial dan spiritual. Oleh karena itu, setiap elemen pada motif batik, baik garis, warna, maupun bentuk, mencerminkan pandangan hidup dan filosofi masyarakat pembuatnya.

Perkembangan motif Batik Kembang Turi dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2019, motif masih tergolong sederhana, dengan bentuk bunga turi yang belum detail dan komposisi yang kurang teratur. Motif pendukung seperti ikan koi belum ditampilkan, dan isen-isen hampir tidak digunakan. Namun, pada tahun 2024 – 2025, motif ini berkembang menjadi lebih kompleks dan artistik. Bunga turi digambar dalam bentuk menguncup dan mekar secara detail, ditambah dengan ikan koi sebagai elemen pendukung yang melambangkan keberuntungan. Komposisi motif lebih rapi, seimbang, dan kaya dengan isen-isen, menjadikan Batik Kembang Turi tidak hanya lebih indah secara visual, tetapi juga memiliki makna budaya yang lebih kuat.



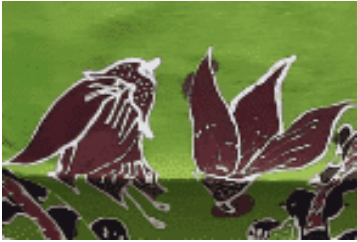
Gambar 2. Motif Batik Kembang Turi tahun 2019



Gambar 3. Motif Batik Kembang Turi tahun 2025



Motif Batik Turi 2019, menampilkan desain yang lebih sederhana, baik dari segi bentuk bunga turi maupun ikan koi, dengan detail visual yang masih terbatas dan penggunaan isen-isen yang minimal. Sebaliknya, Motif Batik Kembang Turi 2025 menunjukkan peningkatan dari segi komposisi, keindahan garis, kompleksitas warna, serta penambahan unsur pendukung seperti kembang dan isen-isen yang lebih kaya dan harmonis.

Tabel 1. Perkembangan Motif Batik Kembang Turi

No	Motif tahun 2019	Motif tahun 2025	Keterangan
1	 <p>Motif 2019: kembang turi digambarkan sangat sederhana hanya terdiri dari 3 kelopak berwarna hijau dengan aksen hitam, tidak ada detail batang, atau kelopak yang kompleks.</p> <p>Unsur unsur senirupa: Garis: lengkung tegas namun lebih sederhana, tanpa detail kecil. Bentuk: cenderung lebih lebar dan kaku, tampak lebih dekoratif. Warna: merah tua tanpa gradasi, diberi outline putih di atas latar hijau. Tekstur: hanya sedikit isen-isen dalam kelopak. Ruang: kurang terasa, sehingga bunga tampak datar dan menyatu dengan latar. Prinsip – prinsip : Keseimbangan: Bunga tidak simetris, letaknya acak. Irama: Polanya tidak berulang teratur, mengikuti arah ikan. Kesatuan: Kurang menyatu dengan elemen lain. Penekanan: Tidak jadi fokus, kalah oleh ikan. Proporsi: Ukuran bunga agak besar dan kurang seimbang.</p>	 <p>Motif 2025: kembang turi ditampilkan lebih detail dengan bentuk bunga dan daun yang lebih natural dan realistis dan lebih lengkap.</p> <p>Unsur – unsur : Garis: lengkung halus dan rapi untuk membentuk kelopak dan daun secara detail. Bentuk: proporsional dan tertata realistis. Warna: merah cerah, putih, dan hijau kontras dengan latar biru. Tekstur: muncul dari titik-titik dan garis halus. Ruang: tercipta dari tumpukan daun dan bunga yang memberi kesan kedalaman. Prinsip – prinsip : Keseimbangan: Terletak simetris di bagian bawah kain dengan susunan rapi. Irama: Pengulangan bunga secara konsisten menciptakan ritme visual yang tenang. Kesatuan :Terpadu dengan daun dan sulur, menyatu secara harmonis. Penekanan: Bunga turi menjadi fokus utama karena warnanya yang kontras dan letaknya dominan. Proporsi : Ukuran kelopak lebih realistis dan seimbang.</p>	<p>Motif utama Pada tahun 2019, motif utama berupa bunga turi digambarkan dengan bentuk yang masih sederhana. Motif ini hanya menampilkan kelopak bunganya saja tanpa tambahan daun atau elemen lain, sehingga tampak polos dan belum detail, sedangkan pada tahun 2025, motif bunga turi dikembangkan menjadi lebih lengkap dan menarik. Tidak hanya menampilkan kelopak bunga, tetapi juga dilengkapi dengan daun dan sulur yang mengelilinginya. Penambahan ini membuat motif terlihat lebih hidup, alami, dan memiliki nilai keindahan serta makna yang lebih dalam.</p>

 <p>Motif 2019 : ikan koi tergambar banyak dan mengisi hampir seluruh bidang, namun posisinya saling bertumpuk dan acak arah, sehingga kurang menghadirkan kesan.</p> <p>Unsur – unsur: Garis : Lengkung dan dinamis, membentuk gerak ikan dan aliran air. Bentuk: tubuh ikan tampak bebas, lebih ekspresif. Warna : Hitam, merah tua, putih, kontras namun cenderung datar. Tekstur: muncul dari detail sirip dan garis air. Ruang : Tercipta dari arah ikan dan garis aliran air.</p> <p>Prinsip – prinsip : Keseimbangan: Ikan tersebar satu arah, terlihat seimbang. Irama: Pola ikan berulang menciptakan gerakan yang hidup. Kesatuan: Ikan menyatu dengan bunga dan aliran air. Penekanan: Ikan jadi pusat perhatian karena jumlah dan warnanya. Proporsi: Ukuran ikan besar dan tersebar merata di kain.</p>	 <p>Motif 2025 : ikan koi tampil dalam jumlah terbatas namun komposisinya jelas, simetris, dan harmonis dengan bunga dan kendang.</p> <p>Unsur – unsur: Garis: halus dan rapi membentuk ikan dan ukiran kendang. Bentuk: (ikan) dan geometris (kendang), tampak realistis dan teratur. Warna: merah, kuning, putih, dan hitam menciptakan kontras yang cerah. Tekstur: terlihat dari detail ukiran kendang dan motif ikan. Ruang: tercipta dari susunan ikan di atas dan bunga di bawah.</p> <p>Prinsip – prinsip : Keseimbangan: Ikan dan kendang tersebar merata di bagian atas. Irama: Pola tenang dan tidak padat. Kesatuan: Menyatu dalam tema budaya lokal. Penekanan: Bunga turi tetap jadi fokus utama. Proporsi: Ikan dan kendang kecil dan seimbang dengan ukuran kain.</p>	<p>Motif pendukung Pada tahun 2019, motif pendukung ikan koi digambarkan secara sederhana dengan bentuk yang belum proporsional dan penempatannya masih acak, sehingga terlihat kurang rapi dan belum mendukung komposisi motif secara keseluruhan. Sedangkan pada tahun 2025, bentuk ikan koi disempurnakan menjadi lebih proporsional dan dekoratif, dengan arah dan susunan yang serasi, sehingga memperindah tampilan batik secara visual.</p> <p>Sementara itu, motif kendang sentul belum muncul pada batik tahun 2019. Namun pada tahun 2025, kendang sentul mulai ditambahkan sebagai motif pendukung yang penting karena mewakili kekayaan budaya lokal Kota Blitar. Penambahan kendang ini memperkuat fungsi batik tidak hanya sebagai karya seni visual, tetapi juga sebagai media pelestarian identitas budaya daerah.</p>
--	---	--

	 <p>Motif 2019 : hampir tidak terlihat motif pinggiran, hanya terdapat motif sulur – sulur berdampingan dengan kan koi.</p> <p>Unsur – unsur : Garis: Lengkung memanjang membentuk gerakan sulur seperti tanaman menjalar. Bentuk: Organik dan mengalir, tidak kaku. Warna: Biasanya hijau muda atau putih, menyatu dengan latar hijau. Tekstur Visual: Tampak dari garis lengkung dan titik-titik kecil pada jalur sulur. Ruang: Memberi kesan lapisan antara sulur dan elemen lain (ikan, bunga). Prinsip – prinsip : Keseimbangan: Sulur menyebar menyeluruh, mengisi ruang kosong. Irama: Alurnya mengalir dan berulang dengan lembut. Kesatuan: Menghubungkan elemen ikan dan bunga, memperkuat komposisi. Penekanan: Tidak jadi fokus, tetapi memperindah latar. Proporsi: Ukuran sulur ramping dan panjang, tidak mendominasi.</p>	 <p>Motif 2025 : dibagian bawah kain tampak deretan motif bunga turi yang disusun secara berulang dan rapi dalam garis horizontal, berfungsi sebagai motif pinggiran atau pembatas visual. Elemen pinggiran tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan motif utama bunga dan daun, memperkuat tema dan kesatuan visual kain secara keseluruhan.</p> <p>Unsur – unsur : Garis: Lengkung halus membentuk bunga dan daun di tepi kain. Bentuk: Organik, menyerupai bunga turi dan daun secara proporsional. Warna: Merah, hijau, dan putih kontras dengan latar biru tua. Tekstur Visual: Tampak dari isen-isen kecil dan detail garis halus. Ruang: Diciptakan dari tumpukan kelopak dan arah daun yang berlapis. Prinsip-prinsip: Keseimbangan: Motif disusun simetris sepanjang pinggiran bawah. Irama: Bunga dan daun berulang teratur, menciptakan ritme harmonis. Kesatuan: Terpadu dengan motif atas (ikan dan kendang).</p>	<p>Motif pinggiran Pada tahun 2019 terlihat lebih polos dan hanya menampilkan susunan bunga turi secara berulang tanpa detail tambahan seperti sulur atau daun. Sedangkan pada tahun 2025, motif pinggiran dikembangkan lebih kompleks, dengan tambahan elemen daun, sulur, dan isen-isen yang mengisi ruang kosong, sehingga menghasilkan komposisi yang lebih dinamis, seimbang, dan estetik.</p>
--	--	--	--

	 <p>Motif 2019: hampir tidak ditemukan isen-isen di antara motif utama. Ruang kosong diisi dengan garis-garis seperti arus air, namun tidak memberi detail halus atau variasi visual. Dan juga terdapat sawut (garis-garis pendek seperti rambut) di dalam bunga turi.</p> <p>Unsur – unsur: Garis: Tipis dan pendek, membentuk detail sirip dan gelombang. Bentuk: Titik (cecek) dan lengkung sederhana, lebih bebas. Warna: Putih di atas hijau, tampak lembut. Tekstur: Kasar dan alami, terlihat di tubuh ikan. Ruang: Memberi isi dalam motif, tapi masih sederhana.</p> <p>Prinsip – prinsip : Keseimbangan: Tidak merata, hanya di bagian tertentu. Irama: Pola tidak konsisten, mengikuti arah ikan. Kesatuan: Kurang menyatu dengan motif utama. Penekanan: Tidak menonjol, hanya pelengkap. Proporsi: Kadang terlalu besar dan mencolok.</p>	 <p>Motif 2025 : lebih kaya dan kompleks, terdiri dari cecek (titik-titik), sawut (garis-garis pendek seperti rambut) di daun dan sirip ikan.</p> <p>Unsur – unsur: Garis: Halus, rapi, dan teratur di bunga dan kendang. Bentuk: Titik, garis kecil, dan sawut; bentuk terkontrol. Warna: Putih dan terang di atas biru tua, sangat kontras. Tekstur: Halus, teratur, dan memberi kesan estetik. Ruang: Memberi kesan kedalaman dan lapisan dalam motif.</p> <p>Prinsip – prinsip: Keseimbangan: Isen-isen tersebar merata dan menyatu dengan motif utama. Irama: Polanya teratur dan mengalir mengikuti bentuk bunga dan daun. Kesatuan: Menyatu erat dengan motif utama, mendukung keutuhan desain. Penekanan: Walau kecil, isen-isen memperindah dan menarik perhatian.</p>	<p>Isen isen Pada batik tahun 2019, penggunaan isen-isen masih sangat terbatas. Isen-isen yang ditampilkan hanya berupa garis-garis pada air dan tubuh ikan, sehingga fungsi utamanya hanya untuk mengisi ruang kosong dan memberi sedikit tekstur. Pola isen-isen masih sederhana dan belum menambah banyak variasi visual. Sementara itu, pada tahun 2025, isen-isen dibuat lebih beragam dan detail, seperti titik-titik kecil (cecek), garis halus (sawut), dan bentuk isian lainnya. Pola isen-isen ini digunakan tidak hanya untuk memperindah, tetapi juga untuk memberikan kesan tekstur, kedalaman, dan irama visual yang membuat tampilan batik menjadi lebih hidup dan menarik.</p>
--	--	---	--

Berdasarkan tabel 1. menjelaskan tentang perkembangan motif batik kembang turi dari motif 2019 dan motif 2025.

2) Bentuk, Makna, dan Keunikan Motif Batik Kembang Turi

a) Bentuk Motif Batik Kembang Turi

Mayoritas tiap-tiap daerah yang ada di Indonesia memiliki motif batik tersendiri, hal ini menyebabkan motif tertentu akan diberi nama berdasarkan daerah asalnya (Ismail, 2017). Sebagai

contohnya yaitu batik motif Solo, Pekalongan, Blitar dan lain – lain. Variasi motif batik di Indonesia dipengaruhi oleh ciri khas dan makna yang ingin disampaikan oleh setiap daerah. Pada penelitian ini peneliti meneliti motif utama yaitu bunga turi yang tumbuh subur di kelurahan Turi kota Blitar. Bunga turi (*Sesbania grandiflora*) adalah tumbuhan yang termasuk dalam keluarga polong-polongan (*Fabaceae*) dan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Daunnya berbentuk majemuk menyirip, terdiri atas 20 hingga 50 pasang anak daun yang tersusun rapi. Bunganya tampil dalam berbagai warna menarik, seperti putih, merah, dan merah muda, dengan ukuran panjang antara 5 hingga 10 cm. Buahnya berbentuk polong, berisi 15 hingga 50 biji, dan memiliki panjang sekitar 20 hingga 60 cm. Biji-bijinya berwarna coklat, berbentuk menyerupai ginjal, dengan ukuran panjang sekitar 6 hingga 8 mm.

Batik berdasarkan proses pembuatannya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu batik tulis, batik cap, dan kombinasi keduanya. Menurut (Musman.asti & B.Arini Ambar, 2011) jenis batik dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu, batik tulis dibuat secara manual menggunakan alat bernama canting. Proses pembuatannya dimulai dengan menggambar pola terlebih dahulu, sehingga membutuhkan ketelitian dan konsentrasi tinggi. Karena dikerjakan secara manual dan memerlukan waktu yang cukup lama, batik tulis memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan jenis batik lainnya, selanjutnya yaitu batik cap dibuat dengan menggunakan stempel atau cap dari tembaga sebagai pengganti canting. Proses ini lebih cepat dibandingkan dengan batik tulis karena motif dapat dicetak langsung pada kain, yang terakhir yaitu batik kombinasi (tulis dan cap) batik ini merupakan perpaduan antara teknik batik cap dan batik tulis, sehingga dalam proses pembuatannya memerlukan tahapan yang lebih kompleks dibandingkan dengan batik cap biasa. Pada penelitian ini, Batik Kembang turi memiliki jenis batik tulis dan batik cap.

1) Bunga Turi (Motif Utama)

Tabel 2 Sketsa dari motif bunga turi



Berdasarkan tabel 2 menjelaskan tentang sketsa motif bunga Turi

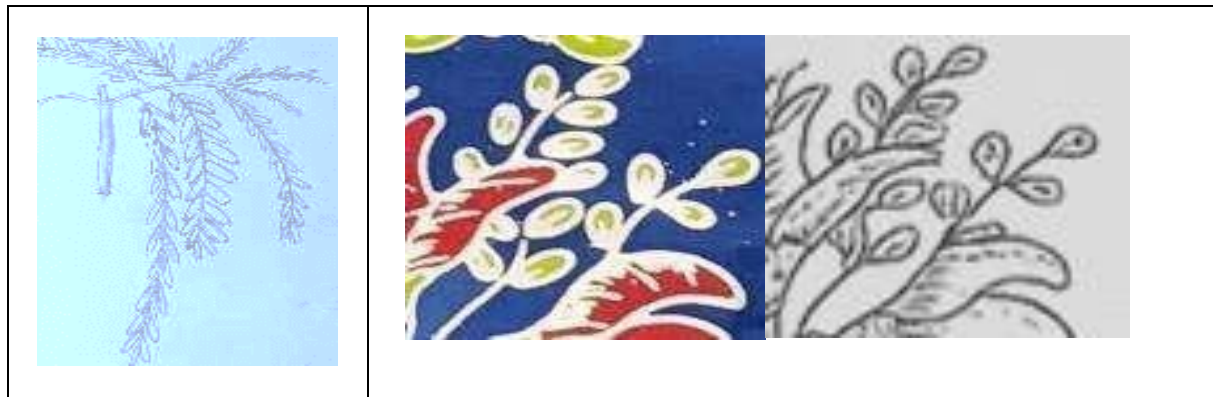
Sesbania grandiflora, atau yang biasa disebut bunga turi, merupakan tanaman berumur panjang yang tumbuh dengan cepat dan banyak ditemukan di wilayah Asia Tenggara. Tanaman ini terkenal karena manfaatnya dalam pengobatan tradisional. Hampir semua bagian dari tanaman ini mulai dari bunga, daun, hingga akar sering digunakan untuk mengobati berbagai keluhan, karena diyakini memiliki sifat anti-radang, membunuh kuman, dan melindungi tubuh dari kerusakan akibat zat berbahaya atau antioksidan (Patil & Shah, 2022). Bentuk bunga dalam motif batik Kembang Turi ditampilkan dalam dua tahap yang berbeda, yaitu saat masih menguncup dan ketika sudah mekar sepenuhnya, yang menggambarkan perjalanan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan dari waktu ke waktu. Kelopak-kelopaknya didesain dengan garis-garis melengkung yang lembut dan tampak menggantung secara alami ke arah bawah. Meskipun ukuran bunga yang digunakan dalam motif ini tidak selalu sama, susunannya tetap teratur dan konsisten dalam pola, baik dari segi arah maupun jarak antar elemen, sehingga menciptakan harmoni visual yang seimbang dan menarik.

Motif bunga turi dalam Batik Kembang Turi diciptakan oleh Bapak Pariyanto, seorang pengelola industri batik di Kelurahan Turi, Kota Blitar. Ide awal muncul saat beliau sedang mengamati lingkungan sekitar kampungnya. Beliau menyadari bahwa di kawasan Kampung Turi terdapat banyak taman yang ditanami bunga turi, baik di halaman rumah warga, pinggir jalan,

maupun di sekitar area wisata. Keberadaan bunga turi yang tumbuh subur dan sering dijumpai inilah yang kemudian menginspirasi beliau untuk menjadikannya sebagai motif utama dalam desain batik. Dari pengamatan langsung terhadap bentuk fisik bunga tersebut, seperti kelopak, warna, dan susunannya. Bapak Pariyanto mulai menuangkan bentuk alami bunga turi ke dalam pola batik yang bersifat figuratif. Motif ini tidak hanya menampilkan keindahan visual bunga, tetapi juga menggambarkan kedekatan masyarakat Turi dengan lingkungan sekitar mereka. Dengan mengangkat bunga turi sebagai elemen utama, batik ini tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga simbol budaya dan identitas lokal yang berakar dari kekayaan alam yang ada di sekitar masyarakat Blitar.

2) Daun Bunga Turi

Tabel 3 Skesta dari motif daun turi



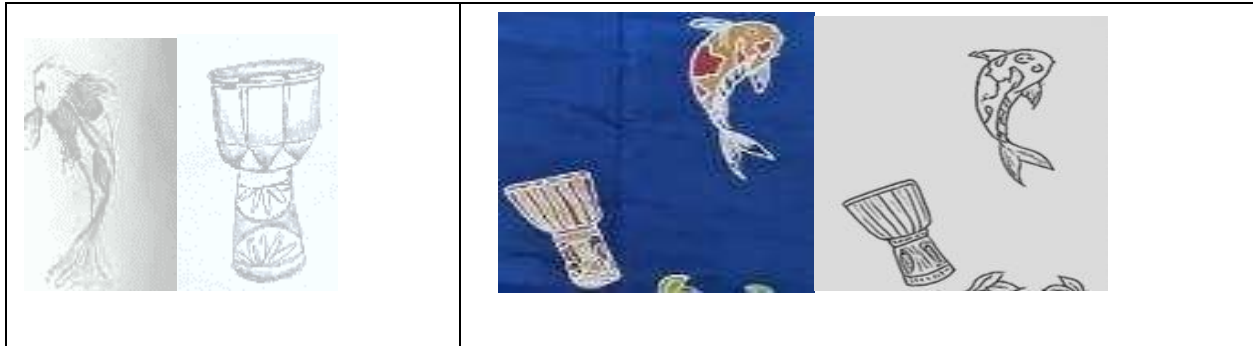
Berdasarkan tabel 3 menjelaskan tentang sketsa motif daun Turi

Daun dalam motif batik Kembang Turi digambarkan dengan bentuk yang menyerupai jari-jari tangan yang terbuka, meniru tampilan asli dari daun pohon turi yang memang memiliki bentuk khas seperti itu. Umumnya, jumlah daun yang ditampilkan dalam satu tangkai berjumlah ganjil dan tersusun secara sejajar, mengikuti arah pertumbuhan alami daun di alam. Desain batik ini terinspirasi langsung dari lingkungan sekitar, khususnya dari tanaman turi yang tumbuh subur di wilayah Kampung Batik Turi, Blitar. Tanaman turi dipilih karena mencerminkan sifat adaptif yang mampu tumbuh di berbagai tempat, sementara ikan koi melambangkan nilai-nilai kebaikan. Kombinasi dua unsur ini memperkaya makna filosofis dari motif batik Kembang Turi sebagai representasi nilai kehidupan masyarakat Blitar (Oetari & Rosandini, 2021).

Selain bentuk bunga turi, daunnya juga menjadi bagian penting dalam motif Batik Kembang Turi. Daun turi memiliki bentuk kecil, memanjang, dan tersusun rapi pada batangnya. Ciri khas ini kemudian diangkat ke dalam desain batik sebagai pengisi pola atau pendamping motif utama. Biasanya, daun digambar mengikuti alur sulur atau di sekitar bunga, sehingga menambah kesan alami dan memperindah tampilan keseluruhan batik. Penggunaan daun turi dalam motif ini menunjukkan bahwa tidak hanya bunganya yang bermakna, tetapi juga bagian lain dari tanaman tersebut dianggap penting dan merepresentasikan kesatuan serta keharmonisan dengan alam. Dengan demikian, motif daun turi turut memperkuat identitas visual batik sekaligus memperkaya nilai estetis dan filosofis dari Batik Kembang Turi.

3) Ikan Koi dan Kendang Sentul (Motif Pendukung)

Tabel.4 Skesta dari motif ikan koi



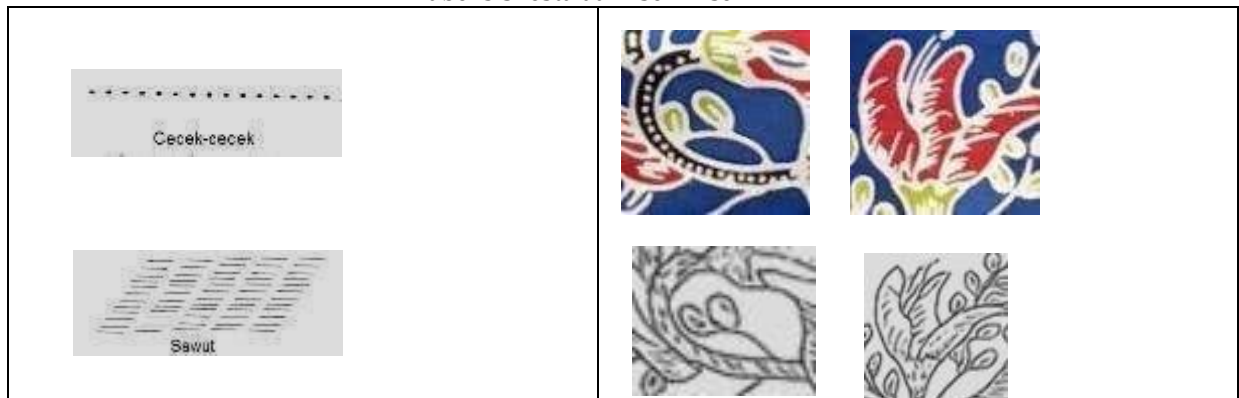
Berdasarkan tabel 4 menjelaskan tentang sketsa motif ikan koi

Ikan koi dalam motif batik Kembang Turi digambarkan dengan posisi tubuh yang sedikit melengkung dan diarahkan secara diagonal atau menyamping, memberikan kesan seolah-olah ikan tersebut sedang berenang bebas di antara bunga dan daun dalam pola desain. Bentuk tubuh ikan disajikan dengan sapuan garis yang lembut dan detail yang tidak berlebihan, menciptakan tampilan yang sederhana namun tetap elegan, selaras dengan unsur utama lainnya. Menurut (Ma'waainna, 2017) motif ikan koi dalam batik memiliki bentuk yang sangat fleksibel dan mudah dimodifikasi. Hal ini membuatnya cocok untuk dikombinasikan dengan berbagai motif lain serta memberikan keleluasaan dalam eksplorasi warna, sehingga menciptakan beragam variasi desain yang menarik dan khas. Kehadiran ikan koi ini tidak hanya menambah nilai estetika dalam motif, tetapi juga membawa makna simbolik yang dalam, yaitu keberuntungan, kelimpahan, serta harapan akan kehidupan yang harmonis dan sejahtera bagi pemakainya. Kombinasi antara bentuk yang anggun dan makna filosofis ini menjadikan motif semakin kaya secara visual maupun nilai budaya.

Sedangkan, Motif kendang Sentul dalam Batik Kembang Turi bukan hanya hiasan, tetapi juga menggambarkan kekayaan budaya khas dari Kota Blitar. Kendang ini merupakan hasil kerajinan tradisional yang dibuat dengan teknik dan bahan lokal, serta memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat sebagai alat musik daerah. Motif ini diambil dari alat musik tradisional yang dibuat dan berkembang di daerah Sentul, Blitar. Berdasarkan (Santoso, 2022) kerajinan kendang jimbe yang dibuat di UD Karya Mandiri Sentul tidak hanya bernilai secara ekonomi, tetapi juga penting sebagai warisan budaya yang menjaga kesenian tradisional masyarakat Blitar. Alat musik ini sering digunakan dalam berbagai pertunjukan seperti campursari, jathilan, dan seni tradisional lainnya.

4) Isen – isen

Tabel 5 Skesta dari isen – isen



Berdasarkan tabel 5 menjelaskan tentang sketsa isen – isen

Dalam karya batik, isen-isen memiliki fungsi penting sebagai elemen pengisi yang menambah nilai estetika dan memperkaya tampilan motif utama. Menurut (As, 2017) isen-isen merupakan ornamen yang digunakan untuk mengisi bagian kosong pada pola batik dan mampu membentuk komposisi visual yang utuh serta penuh makna. Pada penelitian ini, penggunaan isen-isen dalam motif batik Kembang Turi tampak melalui elemen-elemen seperti titik-titik kecil (cecek) dan garis lengkung yang memperjelas bentuk bunga, daun, serta ornamen lainnya. Keberadaan isen-isen tidak hanya mempercantik motif, tetapi juga memperkuat nilai visual dan mencerminkan karakter lokal batik khas masyarakat Kampung Wisata Batik Turi di Kota Blitar.

Isen-isen muncul dalam bentuk titik-titik kecil (cecek) di dalam kelopak bunga, garis-garis pendek pada daun, hingga lengkungan-lengkungan halus di sekitar ikan koi dan kendang sentul. Fungsi visual isen-isen ini bukan sekadar ornamen pelengkap, melainkan juga menciptakan tekstur, irama, dan kedalaman yang membuat motif utama tampak lebih hidup. Selain itu, kehadiran isen-isen juga menekankan nilai estetika yang menunjukkan ketelitian, kesabaran, dan ketrampilan pembatik, yang mencerminkan karakter masyarakat Turi sebagai pelestari budaya lokal. Dengan demikian, penggunaan isen-isen dalam motif Kembang Turi bukan hanya memperindah kain batik, tetapi juga menjadi elemen penting yang mendukung kekuatan simbolik dan nilai budaya dari batik sebagai identitas lokal Blitar.

5. Motif Pinggiran



Gambar 4. Motif Pinggiran
Sumber (Dokumentasi Peneliti)

Dalam batik tradisional, motif pinggiran atau tumpal berfungsi tidak hanya sebagai batas visual, tetapi juga sebagai elemen penguat identitas dan penanda arah kain. (Wardoyo, 2018) menjelaskan bahwa motif pinggiran seperti Ceplok atau tumpal umumnya digunakan sebagai pengembangan dari motif utama yang diletakkan di bagian bawah atau sisi kain. Motif ini kerap dihiasi dengan unsur-unsur seperti ukel, sulur, daun, dan bunga untuk memperindah tampilan serta mempertegas karakter desain batik pesisiran.

Motif pinggir pada batik Kembang Turi, yang terletak di bagian bawah kain, menampilkan susunan bunga turi dan daun secara berulang dan simetris. Motif ini termasuk jenis tumpal atau hiasan tepi yang berfungsi sebagai batas visual bagian bawah kain sekaligus memperkuat susunan elemen dalam desain batik. Susunan ini memberikan kesan teratur, bersih, dan membentuk ritme visual yang selaras. Pola bunga turi yang disusun seragam ke arah yang sama mempertegas area bawah kain dan menekankan motif utama di bagian tengah. Tidak hanya menambah nilai estetika, motif pinggiran ini juga berperan sebagai identitas visual khas batik dari Kampung Wisata Batik Turi. Hal ini sejalan dengan pendapat dalam literatur bahwa motif tumpal merupakan elemen penting dalam desain batik dan berfungsi sebagai penyeimbang serta penguat komposisi visual.

a) Makna Motif Batik Kembang Turi

Dalam perspektif filosofis, motif batik Kembang Turi tidak sekadar menjadi elemen visual atau hiasan pada kain, tetapi mengandung makna yang mendalam dan sarat nilai. Motif ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Blitar yang menjunjung tinggi kesederhanaan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap alam serta budaya lokal. Menurut (A. Ponimin et al., 2024) menanamkan rasa cinta terhadap seni kriya kepada generasi sekarang sangatlah penting. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan apresiasi, termasuk di dalamnya kriya batik. Pernyataan ini sejalan dengan peran Batik Kembang Turi yang tidak hanya menampilkan unsur estetika, tetapi juga menjadi media edukasi budaya lokal. Melalui motif bunga turi, ikan koi, dan

kendang sentul, batik ini menyampaikan nilai-nilai filosofis yang mencerminkan identitas masyarakat Blitar. Menanamkan cinta tanah air tidak hanya melalui apresiasi seni, tetapi juga melalui kegiatan berkarya dalam seni kriya. Seperti yang dilakukan (Ponimin, Nugroho et al., 2023) di Sekolah Indonesia Riyadh, kegiatan membuat karya kriya digunakan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan peran Batik Kembang Turi, yang melalui motif bunga turi, ikan koi, dan kendang sentul, tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media edukatif yang mendorong generasi muda untuk mencintai dan melestarikan budaya lokal Blitar. Setiap elemen dalam motif seperti bunga turi, ikan koi, dan kendang sentul merepresentasikan nilai-nilai kehidupan seperti ketekunan, keharmonisan, semangat berkarya, serta pelestarian warisan budaya.

1) Perjalanan hidup



Gambar 5. Motif bagian Bunga Turi
Sumber (Dokumentasi Peneliti)

Bentuk bunga turi yang digambarkan dalam dua tahapan yaitu kuncup dan mekar melambangkan fase-fase kehidupan manusia. Kuncup bunga menggambarkan awal kehidupan yang penuh harapan dan potensi, sementara bunga yang telah mekar melukiskan pencapaian, kematangan, dan kedewasaan batin seseorang. Simbol ini mengajarkan bahwa setiap proses dalam hidup, dari awal hingga mencapai puncak, memiliki nilai penting yang patut dihargai. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ratnawati, 2022) yang menyebutkan bahwa motif batik sering kali merepresentasikan pelajaran hidup yang diwariskan dalam bentuk visual dan simbolik. Kesederhanaan, ketulusan, dan ketahanan. Kelopak bunga turi yang sederhana namun lembut mencerminkan nilai kerendahan hati dan kejujuran yang sejak lama menjadi landasan kehidupan masyarakat Kelurahan Turi. Kemampuan pohon turi untuk tumbuh subur di berbagai jenis tanah menggambarkan semangat ketahanan dan adaptabilitas warga dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Melalui motif ini, kita diingatkan akan pentingnya memadukan keteguhan dengan kelenturan tetap tegak saat diuji, namun luwes menyesuaikan diri dengan perubahan serta selalu memelihara kelembutan hati dalam berinteraksi dengan sesama.

2) Kehidupan dan Kesuburan



Gambar 6. Motif bagian Daun Turi
Sumber (Dokumentasi Peneliti)

Motif daun dalam batik Kembang Turi tampak menyatu dengan bunga turi, terdiri dari bentuk-bentuk daun kecil berwarna hijau dengan garis putih sebagai detail pembentuknya. Daun-daun ini mengelilingi bunga secara harmonis dan berulang di sepanjang kain bagian bawah sebagai motif pinggiran. Kemampuan tanaman turi untuk tumbuh di berbagai jenis tanah

menggambarkan daya tahan dan kemampuan beradaptasi masyarakat dalam menghadapi berbagai situasi. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya keluwesan dalam menghadapi perubahan, tanpa meninggalkan prinsip dan kepekaan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh (Prasetyan et al., 2023) simbol dalam batik juga berfungsi membentuk kesadaran moral dan memperkuat identitas komunitas.

3) Keberuntungan dan kelimpahan



Gambar 7. Motif bagian Ikan Koi
Sumber (Dokumentasi Peneliti)

Kehadiran ikan koi yang tampak berenang di sela-sela bunga dan daun tidak hanya mempercantik tampilan motif, tetapi juga menyimpan makna filosofis tentang keberuntungan dan kelimpahan. Dalam budaya Asia, koi dihormati sebagai lambang keteguhan hati dan keberanian, serta dipercaya mendatangkan rezeki berlimpah bagi siapa saja yang berani berjuang. Menurut (Pratama et al., 2023) ikan koi dikenal sebagai salah satu ikan hias yang sarat makna simbolik, terutama sebagai lambang keberuntungan dan keberanian. Kota Blitar, khususnya di wilayah Kecamatan Nglegok dan sekitarnya, dikenal sebagai salah satu sentra budidaya ikan koi terbesar di Indonesia. Kegiatan budidaya ini tidak hanya menjadi penggerak ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga mendukung sektor ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis potensi daerah. Kualitas ikan koi Blitar telah diakui secara nasional dan bahkan telah menembus pasar ekspor internasional ke berbagai negara seperti Jepang, Taiwan, dan Eropa. Reputasi ini menjadikan ikan koi sebagai komoditas unggulan daerah yang membanggakan. Dalam konteks batik Kembang Turi, penggambaran motif ikan koi tidak sekadar menjadi elemen dekoratif, tetapi juga merepresentasikan semangat masyarakat Blitar yang ulet, produktif, dan berorientasi pada pengembangan potensi lokal yang berdaya saing tinggi.

4) Identitas dan kebanggaan budaya lokal



Gambar 8. Bagian Kendang Sentul
Sumber (Dokumentasi Peneliti)

Motif kendang sentul yang muncul dalam desain Batik Kembang Turi bukan sekadar elemen dekoratif, tetapi merupakan representasi dari potensi budaya lokal Kota Blitar yang khas. Kendang tersebut terinspirasi dari alat musik tradisional yang banyak diproduksi dan berkembang di wilayah Sentul, Blitar. Menurut (Santoso, 2022) kerajinan kendang jimbe yang berkembang di UD Karya Mandiri Sentul tidak hanya berperan sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mempertahankan nilai-nilai seni tradisional masyarakat Blitar. Kendang ini banyak digunakan dalam berbagai kesenian rakyat seperti *campursari*, *jathilan*, dan pertunjukan tradisional lainnya

Motif Kembang Turi yang terinspirasi dari tanaman lokal khas Blitar menjadi simbol kuat

yang mempererat hubungan masyarakat dengan warisan budayanya, sedangkan motif pendukung Kendang Sentul adalah salah satu jenis alat musik tradisional khas Blitar yang berbentuk seperti gendang kayu panjang dan dimainkan dengan tangan. Kehadiran kendang Sentul melambangkan bahwa seni pertunjukan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat lokal. Kendang Sentul ini juga merupakan potensi budaya yang ada di Kota Blitar. Seperti yang diungkapkan oleh (Ratnawati, 2022) batik bukan hanya produk seni, tetapi juga alat promosi identitas dan kekuatan budaya daerah.

b) Keunikan Motif Batik Kembang Turi

Keunikan motif ini tidak hanya pada desain visualnya, tetapi juga pada makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Motif ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat yang tetap menjunjung nilai tradisi di tengah perkembangan zaman.

1) Segi Motif

Salah satu keunikan dari motif batik Kembang Turi terletak pada sumber inspirasinya yang berasal dari tanaman turi, yaitu tanaman yang tumbuh subur dan mudah dijumpai di lingkungan sekitar Kelurahan Turi, Kota Blitar. Motif ini tidak hanya mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam sekitarnya, tetapi juga menjadi simbol khas daerah yang memiliki nilai kultural kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa motif batik Kembang Turi memiliki kekuatan sebagai simbol budaya lokal, namun keberadaannya harus diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai asli yang terkandung dalam motif tersebut. Menurut (Ratnawati, 2022) menegaskan bahwa pelestarian merupakan upaya menjaga nilai, adat, dan kebiasaan yang tumbuh dalam praktik budaya agar tetap berkelanjutan dan tidak hilang tergerus zaman. Oleh karena itu, pengembangan motif batik harus dilakukan secara bijak tidak hanya mengikuti tren pasar, tetapi juga mempertahankan fungsi edukatif, filosofis, dan sosial dari batik sebagai warisan budaya.

Selain itu, motif Kembang Turi juga menjadi ciri khas yang membedakan batik Blitar dari daerah lainnya. Dari berbagai jenis motif batik Kembang Turi yang telah dikembangkan dan digunakan oleh para pengrajin di Kampung Wisata Batik Turi, terdapat satu motif yang paling menonjol dan banyak diminati oleh masyarakat. Motif batik Kembang Turi terdiri dari lebih dari lima desain yang berbeda, namun tetap mengusung bentuk dasar bunga turi sebagai motif utama. Variasi motif ini berkembang menyesuaikan dengan selera konsumen. Batik ini dibuat dalam bentuk batik tulis, cap, maupun kombinasi keduanya. Bentuk kelopakannya yang sederhana melambangkan nilai kesederhanaan, ketulusan, dan kelembutan, sementara kemampuan pohon turi tumbuh di berbagai kondisi tanah mencerminkan daya adaptasi dan ketahanan masyarakat lokal.

2) Segi Warna

Warna biru tua menjadi latar utama dalam desain batik Kembang Turi. Warna ini memberikan kesan tenang, dalam, dan meneduhkan, yang mencerminkan ketentraman jiwa dan kebijaksanaan masyarakat Turi. Selain itu, warna biru tua menciptakan kontras yang kuat dengan warna motif utama seperti merah pada bunga turi, putih dan kuning pada ikan koi, serta hijau pada daun. Kombinasi ini membuat elemen-elemen visual dalam batik tampak lebih mencolok dan hidup. Menurut (Wardoyo, 2018) warna biru tua dan coklat merupakan ciri khas batik pedalaman, yang umumnya mengandung nilai kesederhanaan, kewibawaan, dan karakter tradisional masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penggunaan warna biru tua pada batik Kembang Turi bukan hanya pertimbangan estetika, tetapi juga menjadi bagian dari upaya mempertahankan karakter klasik dan identitas budaya batik tradisional. Warna biru tua ini juga memperkuat kesan wibawa dan ketegasan, menjadikan batik tampak elegan dan berkelas, cocok digunakan dalam suasana formal maupun dalam kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai budaya.

3) Segi Nilai Budaya dan Fungsi

Batik Kembang Turi menampilkan ragam motif seperti bunga turi, ikan koi, kendang sentul, serta sulur dan daun, yang semuanya mencerminkan unsur penting dalam kehidupan masyarakat Kampung Batik Turi, Kota Blitar. Seperti diungkap oleh (Hakim, 2018) batik tidak hanya berfungsi sebagai kain bermotif, melainkan juga sebagai representasi budaya masyarakat, sarat akan simbol kehidupan rakyat, dan berperan dalam membentuk narasi budaya nasional

yang diakui secara global. Dalam konteks pelestarian budaya, Hakim juga menekankan bahwa pengintegrasian nilai-nilai lokal, keindahan visual, serta filosofi hidup masyarakat ke dalam desain batik merupakan salah satu cara untuk mempertahankan batik sebagai identitas kolektif bangsa. Konsep ini sejalan dengan keberadaan Batik Kembang Turi, yang motif-motifnya secara langsung mencerminkan alam, seni tradisi, dan aktivitas ekonomi masyarakat Blitar, menjadikannya sebagai simbol hidup dari budaya lokal yang terus berkembang. Fungsi keunikan lainnya adalah motif Kembang Turi pernah secara resmi digunakan sebagai seragam identitas bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Pemerintah Kota Blitar, yang menunjukkan bahwa motif ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga diakui sebagai representasi budaya lokal yang layak ditampilkan dalam lingkup formal pemerintahan. Berikut ini motif batik kembang turi yang dipilih menjadi seragam Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Pemerintah Kota Blitar.

Jenis batik yang dibuat pada gambar tersebut merupakan jenis batik tulis atau lukis, batik tulis ini dibuat secara manual dan menggunakan alat berupa canting. Tahapan pembuatan batik tulis secara manual diawali dengan menggambar sketsa pola ke atas kain mori menggunakan pensil. Selanjutnya, malam yang telah dipanaskan ditempatkan dengan canting pada bagian-bagian yang hendak dipertahankan warnanya, sehingga area tersebut terlindungi dari celupan pewarna. Setelah kain dicelup ke larutan warna merah, malam kembali diaplikasikan di sekitar motif turi dan koi untuk mempertahankan warna putihnya. Siklus menorehkan malam, mencelup, dan melepas malam (pelorodan) diulang hingga seluruh motif selesai, itulah sebabnya setiap lembar batik tulis memiliki keunikan tersendiri dan dihargai tinggi, karena seluruh gambar dihasilkan dari tangan pengrajin. Motif Kembang Turi yang dikembangkan oleh masyarakat di Kelurahan Turi tidak hanya sekadar menampilkan bentuk bunga atau daun secara visual, tetapi menyampaikan pesan moral dan filosofi kehidupan yang sangat relevan dengan karakter masyarakat lokal. Sejalan dengan temuan (Prasetyan et al., 2023), yang menunjukkan bahwa karya batik lukis dapat mengedukasi sekaligus menyampaikan pesan social terutama terkait nilai-nilai ketegaran, kesetiaan, dan keberanian, motif Kembang Turi pun menjadi simbol yang mencerminkan ketulusan, kesederhanaan, dan daya tahan dalam kehidupan masyarakat Blitar. Dengan demikian, batik berperan penting dalam membentuk identitas kultural sekaligus menjadi alat penyampai pesan sosial melalui simbol-simbol visual.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Batik Kembang Turi merupakan representasi budaya lokal masyarakat Kelurahan Turi, Kota Blitar, yang diwujudkan melalui elemen visual seperti bunga turi, ikan koi, dan kendang sentul. Setiap motif memiliki makna filosofis yang mendalam, bunga turi mencerminkan kesederhanaan dan akar identitas, ikan koi melambangkan semangat dan harapan, serta kendang sentul sebagai simbol kekayaan seni tradisional Blitar. Motif batik ini tidak hanya berkembang dalam lingkup lokal, namun juga telah mendapat legitimasi sebagai simbol daerah dengan digunakannya sebagai seragam resmi ASN di Kota Blitar. Hal ini menegaskan bahwa Batik Kembang Turi tidak sekadar produk estetis, tetapi juga medium pewarisan nilai dan identitas budaya.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang batik sebagai media komunikasi budaya dan ekspresi identitas komunitas. Secara praktis, hasil studi ini berkontribusi dalam pelestarian budaya dan penguatan potensi ekonomi kreatif yang berbasis pada kearifan lokal. Kendati demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih terbatas pada satu komunitas pembatik, sehingga belum menggambarkan persepsi masyarakat di luar wilayah Turi. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan agar mencakup wilayah yang lebih luas serta mengeksplorasi pengembangan motif ini dalam bentuk produk budaya kontemporer lainnya agar nilai-nilai lokal tetap hidup dan relevan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- As, I. S. B. (2017). Estetika Isen-isen Batik Tati Suryo. *Jurnal Desain*, 1(2), 78–87.
Ayoe Moerniwati, E. D. (2020). *Studi Batik Tulis: Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen*. 6.

- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State Journal of International Studies*, 1(1), 61–90. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2018v1i1.90>
- Ismail. (2017). Perancangan Sistem Informasi Penjualan Perlengkapan Tidur Berbasis Web Studi Kasus Toko Batik Galinah Jakarta. *Paradigma*, 19(2), 127–130.
- Jhundy, B. A., & Wahyuningsih, U. (2023). Stilasi Tanaman Carica Sebagai Sumber Ide Motif Batik. *Jhundy & U. Wahyuningsih/ Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 4, 97–106.
- Joko, T., & Haryono, S. (2016). *Konstruksi Identitas Budaya Bawean*. 2.
- Karomah, I., Ratnawati, I., & Anggriani, S. D. (2023). Legenda Asal Mula Reog Kendang Tulungagung sebagai Ide Penciptaan Batik Lukis pada Selendang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(11), 1639–1656. <https://doi.org/10.17977/um064v2i112022p1639-1656>
- Kholila, N., Koriawan, G. E. H., & Sudarmawan, A. (2020). Batik Pewarna Alami Produksi Rumah Batik Radiyah Di Situbondo. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 10(3), 138–146.
- Ma'wainna, K. (2017). *Analisis visualisasi batik motif ikan koi khas Blitar pada Asosiasi Batik Blitar Asli (Ababil)*.
- Moleong, Lexy J. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). PT. Remaja Rosdakarya Offset. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Musman, asti & B.Arini Ambar. (2011). *BATIK - Warisan Adiluhung Nusantara* (M. nina kenyar (ed.)). Andi Offset.
- Muwahid, A. N. (2018). *Proses visualisasi dan makna motif batik di Sanggar Batik Sayu Wiwit Kabupaten Banyuwangi*. 2(2), 2479–2487.
- Nikasari, D. (2017). Bentuk dan Makna Motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. *Eprints UNY*, 1–195.
- Novita Tri Lestari dan Syafii. (2019). Batik Wonogiren: Kajian Proses Pembuatan dan Motif di Sentra Batik Tsp Wonogiri. *Journal of Arts Education*, 8(1), 15–23. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart/article/view/34986>
- Oetari, J., & Rosandini, M. (2021). Motif Batik Di Kampung Batik Kembang Turi Kota Blitar. *Corak*, 9(2), 143–150. <https://doi.org/10.24821/corak.v9i2.4075>
- Patil, P., & Shah, D. N. (2022). Sesbania grandiflora (L.) Pers. (Agati): its ethnobotanical knowledge, phytochemical studies, pharmacological aspects, and future prospects. *TMR Integrative Medicine*, 6(0), e22031. <https://doi.org/10.53388/tmrim202206031>
- Ponimin, Nugroho, S., Viviana, O., & Nusantara, A. (2023). Indonesia Riyadh Arab Saudi Guru Sekolah Indonesia Riyadh , Kedutaan Besar RI Riyadh Arab Saudi Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 2621(1068), 10–23. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2022.007.01.02%0AAPRESIASI>
- Ponimin, triyono widodo. (2017). Desain produk batik sentra Prigen lereng Gunung Welirang: Artistik dan berkarakter. *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies (JADECS)*.
- Ponimin, A., Rahmawati, S., Seni, D., Desain, D., Indonesia, S., & Kriya, S. (2024). *Apresiasi Dan Kemahiran Berkreasi Seni Kriya Untuk Tanamkan Cinta Indonesia Bagi Siswa Sekolah Indonesia Makkah (Sim) Di Arab Saudi Sekolah Indonesia Makkah Arab Saudi*. 7.
- Prasetyan, A. B., Ratnawati, I., & Sidyawati, L. (2023). Bunga Matahari sebagai Simbol Perempuan dalam Cipta Kreasi Batik Lukis dengan Teknik Pewarnaan Glow In The Dark. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(1), 54–74. <https://doi.org/10.17977/um064v3i12023p54-74>
- Pratama, L. H., Maulana, T. A., Rachmawanti, R., & Konseptual, F. (2023). *Visualisasi Ikan Koi Pada Tubuh Manusia Dalam*. 10(1), 1244–1261.
- Rahmawati. (2018). Preferensi Konsumen terhadap Batik Motif Khas Daerah. *Jurnal Manajemen Pemasaran*.
- Ratnawati, I. (2022). Challenges to Batik's Existence: Preserving Philosophical Values Against Accelerated Batik Production. *KnE Social Sciences*, 2022, 56–61. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11644>
- Rupa, J. S., Zhavira, G., Ratyaningrum, F., Studi, P., Seni, P., Surabaya, U. N., Studi, P., Seni, P., & Surabaya, U. N. (2024). *Penerapan teknik pewarnaan colet gradasi untuk berkarya batik lukis oleh siswa kelas xi man sampang*. 12(3), 191–203.
- Santoso. (2022). Proses Produksi, Motif, dan Fungsi Kerajinan Kendang Jimbe di UD Karya Mandiri, Sentul, Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*.
- Sari, N. A., & Haryanto, E. (2023). Analisis Estetika Motif Batik Selotigo “Bunga Rejasa” sebagai Identitas Salatiga. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1168–1173.

Ulva Ni'amah & Ike Ratnawati, Analisis Motif Batik Kembang Turi Sebagai Identitas Budaya Lokal di Kampung Wisata Batik Turi Kota Blitar

- Subekti, P., Hafiar, H., & Komariah, K. (2020). Word of mouth sebagai upaya promosi batik Sumedang oleh perajin batik (Studi Kasus pada Sanggar Batik Umimay). *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 37(1), 41–54. <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Suhersono. (2018). *Desain Bordir Motif Batik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto. (2018). *Seni batik Indonesia*. Andi.
- Syah, R. A. (2020). Analisa Motif Batik Sawung Patok Sebagai. *Skripsi*.
- Taufiqoh, B. R., Nurdevi, I., & Khotimah, H. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia. *Prosiding SENASBASA*, 58–65.
- Wardoyo, S. (2018). Kajian Estetika Motif Batik Girilayu Kabupaten Karanganyar. *Corak*, 7(2), 119–128. <https://doi.org/10.24821/corak.v7i2.2676>
- Wijaya, E. (2022). *Ensiklopedia Mobile Pakem Batik Nusantara Pada Platform Android*. 1–15.
- Wulandari. (2018). *Batik nusantara : makna filosofis, cara pembuatan dan industri batik*. Andi.